

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

Indanah^{a*}, Yulisetyaningrum^a

^aProgram Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

*indanah@umkudus.ac.id

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, jumlah saudara, Pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik stratified Random Sampling dengan jumlah 84 responden. Hasil dan kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, jumlah saudara, Pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah dengan nilai p value sebesar < 0.05 .

Kata Kunci: Perkembangan social emosional anak prasekolah

I. PENDAHULUAN

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian anak menurut WHO yaitu sejak terjadinya konsepsi sampai usia 18 tahun (Fida, 2012).

Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama. Masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau disebut dengan *the golden periode*. Pada Masa ini anak lebih terbuka untuk pembelajaran dan menyerap segala bentuk informasi. anak berada dalam kesempatan untuk mengasah seluruh aspek perkembagannya di masa golden periode (Budiharjo, 2010). Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010), anak usia dini yaitu anak yang berada di usia antara 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini menurut (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif,

sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Pada tahap usia ini anak akan mengalami tahap tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.(Yusuf dalam Yahro,2009).

Perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Proses belajar pada masa inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Masa perkembangan bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi “fondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan

kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional (Briggs,2012).

Permasalahan kesehatan mental sudah umum terjadi pada usia muda dan mulai muncul pada usia anak-anak. Satu dari sepuluh anak memiliki masalah kesehatan mental yang serius dan dapat mengganggu fungsi serta peran serta anak dalam lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Kompetensi sosial-emosional selama masa prasekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan mental di kemudian hari. Perkembangan sosial-emosional yang buruk pada anak usia dini merupakan faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa.

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang menggunakan SRQ (*Self Reporting Questionnaire*) untuk menilai kesehatan jiwa penduduk, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 6,0 %. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi gangguan mental emosional di atas rata-rata yaitu sebesar 8,1% dan termasuk dalam kategori yang tinggi (Riskesdas, 2013). Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan atau perilaku agresif.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan. (Meggitt,Carolyn,2013).

Berdasarkan berbagai penjelasan yang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Faktor factor

yang berhubungan dengan perkembangan social emosional anak usia pra sekolah.

II. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari harinya (Zulkifli L, 2009). Perkembangan sosioemosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Muhidin, 2010).

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun (Patmonodewo, 2009). Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak pra sekolah sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak pra sekolah belajar dengan caranya sendiri. Anak bukan miniature orang dewasa. Periode anak terutama pada periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2012) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Pada tahap usia pra sekolah anak berada pada fase Inisiatif vs Rasa Bersalah. Pada masa ini anak dengan segala kecakapannya anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut terbatas adakalanya ia mengalami kegagalan, dan kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan anak memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia

tidak mau berinisiatif atau berbuat. (Kartini Kartono:2012).

Anak usia pra sekolah Cenderung Bersifat Egoentris. Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain.

Karakteristik lain anak usia pra sekolah adalah jiwa Sosial Yang Primitif (belum bisa berempati dengan lingkungan sekitar). Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka (Munandar, 2010).

Anak usia pra sekolah juga memiliki Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu pandangan bahwa apa yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya (Munandar, 2010). Rasa Ingin Tahu Yang Besar juga menjadi karakteristik anak usia pra sekolah. Dan Suka Meniru segala sesuatu yang di lihat, dengar dan di rasa kan dan adanya perasaan ingin bersaing

Karaktristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karekteristik emosi pada anak itu antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara atau dangkal, lebih sering terjadi, dapat diketahui denganjelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas.

B. Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Paa Sekolah

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antar alain : Keadaan di dalam individu, Konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan lingkungan.

Keadaan di dalam individu yang mempengaruhi perkembangan social emosi anak antara lain keadaan fisik, intelegensi, dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

Konflik-konflik dalam proses perkembangan juga menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan social emosional anak .Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

Faktor Lingkungan yang berpengaruh antara lain Lingkungan keluarga dan factor dari luar rumah. Di antara faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah: status sosial ekonomi keluarga serta Sikap dan kebiasaan orang tua (dilihat dari latar belakang pendidikan) . factor dari luar rumah bias berupa lingkungan sekolah. Maupun factor lain. Faktor sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain: hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru dan hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena rata-rata pendidikan orang lulusan dari sekolah dasar.

Faktor lingkungan rumah yang berpengaruh antara lain hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah.. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal menentukan perilaku kepribadian selanjutnya (Rachmawati, 2010).

Lawrence (Suyadi 2009) Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu: keluarga, Jenis kelamin, jumlah anak kematangan, status Sosial Ekonomi, Pendidikan dan kasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *cross sectional* Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Maret 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, sejumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *Stratified random sampling* sejumlah 84 responden. Penelitian ini menggunakan *Pediatric Symptom Checklist-17(PSC)* untuk mengukur perkembangan social emosional anak. *PSC* Ini dirancang untuk mengenali masalah kognitif, emosi dan perilaku pada anak. Untuk karakteristik responden dan variable bebas (jenis kelamin, jumlah saudara, pendapatan keluarga, Pendidikan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga) menggunakan cek list dan kuesioner yang yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan dengan menggunakan korelasi *Pearson product moment*.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Dengan menggunakan analisis *chi square*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara jenis kelamin, Jumlah saudara, pendapatan dan pendidikan orang tua, tipe dan pola asuh keluarga dengan perkembangan social emosional anak usia

pra sekolah di Desa Kramat, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak..

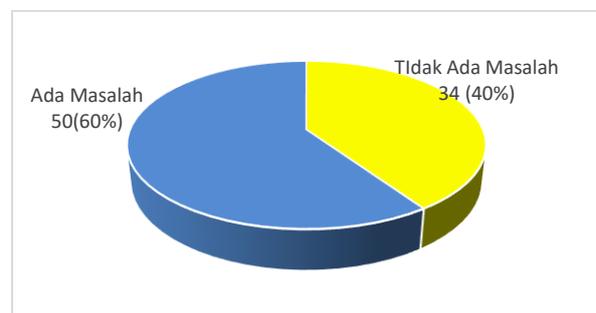
A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia pra sekolah (4 – 6 tahun). Dari 84 responden rata rata memiliki anak berusia 4,43 tahun dengan usia termuda 3 tahun dan usia tertua 6 tahun, sebagian besar memiliki anak dengan jenis kelamin laki laki (55 anak/ 65,5%). Berdasarkan karakteristik orangtua, sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani (34,45) dan hanya berpendidikan dasar (39,3%).

B. Analisa Univariat

Hasil analisis terhadap variabel perkembangan social emosional terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 59,5% responden anak memiliki masalah dalam perkembangan social emosional (Diagram 1).

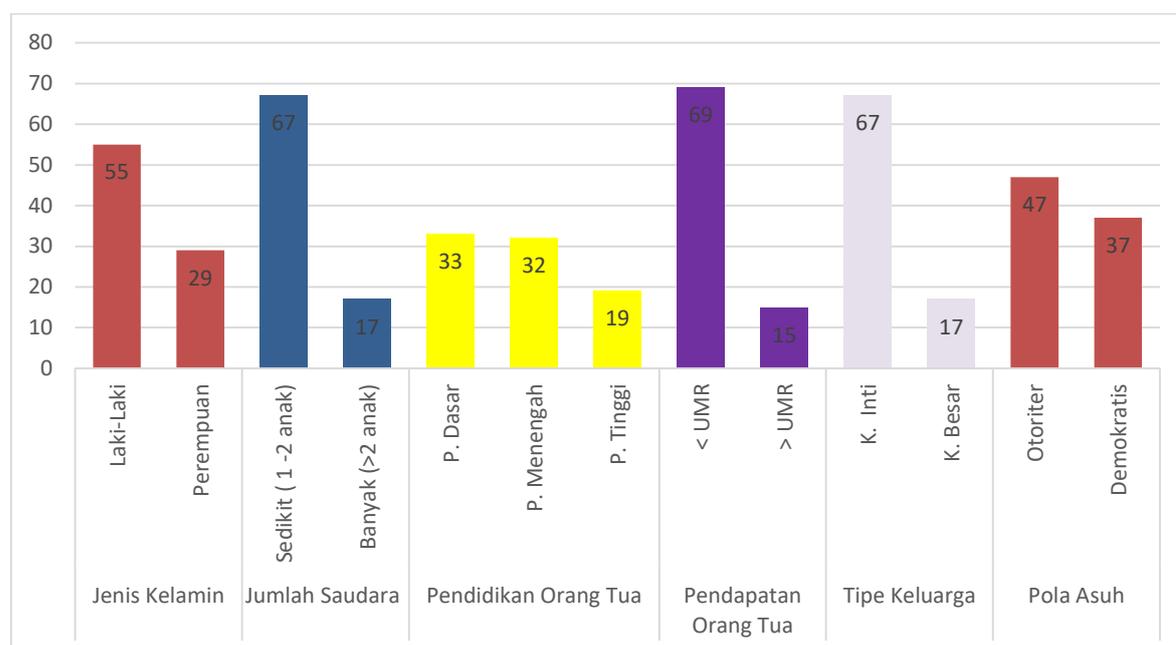
Diagram 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perkembangan social emosional (n=84)



Tabel 1. Menjelaskan hasil analisis terhadap variable jenis kelamin, jumlah saudara, pendapatan keluarga, Pendidikan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga.

Dari Tabel 1. tersebut dapat dijelaskan bahwa dari 84 reponden sebagian besar memiliki anak dengan jenis kelamin laki laki (65,5%), dengan jumlah saudara 1-2 anak (79,8%), memiliki orangtua dengan berlatar belakang pendidikan dasar (39,3%) dengan pendapatan < Upah Minimum Regional (UMR) (82,1%), dan dengan latar belakang tipe keluarga inti (79,8%) serta berada dalam situasi pola asuh keluarga yang cenderung otoriter (56%)

Diagram 2
Distribusi Frekuensi Responden (n=84)



C. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat variabel bebas terhadap variabel perkembangan social emosional anak pra sekolah didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (jenis kelamin, jumlah saudara, Pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga) dengan perkembangan sosial emosional anak, dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$. ($\alpha : 0,05$)

Berdasarkan table 1.1., terlihat bahwa pada anak laki laki sebagian besar (30/ 54,5%) tidak memiliki masalah dalam perkembangan social emosional sedangkan pada anak perempuan sebagian besar (25/ 86,2%) memiliki masalah social emosional. Berdasarkan analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan social emosional anak ($p\text{ value} ; 0,000$; $\alpha : 0,05$). dengan Odd Rasio 7,5 yang berarti bahwa anak perempuan cenderung 7,5 kali beresiko mengalami masalah dalam perkembangan social emosional.

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam hal sifat, bentuk

dan fungsi biologi dan menentukan perbedaan peran dalam menentukan perkembangan social emosional pada anak. Anak laki laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di bandingkan dengan anak perempuan.

Pada variable jumlah saudara terlihat pada Tabel 1, bahwa pada kelompok anak yang memiliki sedikit saudara (1-2 anak) sebagian besar ada masalah dalam perkembangan social emosional (34/ 50,7%). Sedangkan pada kelompok anak yang mempunyai saudara lebih dari 2 sebagian besar (16/ 94,1%) juga mengalami masalah social emosional. Dari hasil analisis menunjukkan nilai $p\text{ value} ; 0,001$ ($\alpha : 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan perkembangan social emosional anak. *Odd Rasio* sebesar 15,5 menunjukkan bahwa anak dengan jumlah saudara yang banyak beresiko 15,5 kali mengalami masalah social emosional.

Keluarga yang mempunyai keluarga berukuran sedikit akan menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap masing-masing anggota keluarga jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran besar. Hubungan antar saudara kandung merupakan interaksi total (fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih

individu yang berasal dari orangtua biologis yang sama. Mencakup sikap, persepsi, keyakinan dan perasaan terhadap satu sama

lain. Hal tersebut membentuk perkembangan social emosional anak.

Diagram 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perkembangan social emosional anak (n=84)

No	Variabel	Perkembangan Sosial Emosional				Total		OR (95%CI)	P Value
		Tidak Ada Masalah		Ada Masalah		n	%		
		n	%	n	%				
1	Jenis Kelamin								
	Laki-Laki	30	54,5	25	45,5	55	100	7.5	0,000 (2.301-24.442)
	Perempuan	4	13,8	25	86,2	29	100		
2	Jumlah Saudara								
	Sedikit (1 -2 anak)	33	49,3	34	50,7	67	100	15.529	0,001* (1.947-123.843)
	Banyak (>2 anak)	1	5,9	16	94,1	17	100		
3	Pendapatan Orang Tua								
	< UMR	34	49,3	35	50,7	69	100	0,57	0,000* (0,402-0,640)
	> UMR	0	0	15	100	15	100		
4	Pendidikan Orang Tua								
	Pendidikan Dasar	33	100	0	0	33	100		0,000*
	Pendidikan Menengah	1	3,1	31	96,9	32	100		
	Pendidikan Tinggi	0	0	19	100	19	100		
5	Tipe Keluarga								
	Keluarga Inti	33	49,3	34	50,7	67	100	15,529	0,001* (1.947 123.843)
	Keluarga Besar	1	5,9	16	94,1	17	100		
6	Pola Asuh Keluarga								
	Otoriter	27	57,4	20	42,6	47	100	5,786	0,001* (2,117 – 15,815)
	Demokratis	7	18,9	30	81,1	37	100		

Pendapatan orangtua berhubungan signifikan dengan perkembangan social emosional anak (Tabel 1). Hal tersebut merupakan kesimpulan berdasarkan analisis bivariat yang menunjukkan bahwa *p value* : 0,000 (α : 0,05).

Pendapatan atau penghasilan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas perkembangan anak. Orang tua dengan pendapatan yang rendah berarti akan terbatas pula kebutuhan pokoknya untuk belajar. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perkembangan anak. Anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar berkembangnya. Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari penghasilan pekerjaan para anggota

keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak kearah yang baik atau kearah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik.

Pendidikan orangtua berhubungan secara signifikan dengan perkembangan social emosional anak (*p value* : 0,0000; α : 0,05). Hal tersebut terlihat pada Tabel 1. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan perilaku. Pendidikan Orangtua berkontribusi dalam perkembangan anak.

Anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga Inti 15,5 kali beresiko mengalami masalah social emosional. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis bivariat pada table 1 yang menunjukkan bahwa Odd Rasio pada

variable Tipe keluarga dan Perkembangan social emosional anak sebesar 15,52. Dan terdapat hubungan yang signifikan (p value : 0,0001; α : 0,05). Pada kelompok anak yang mempunyai tipe keluarga inti sebagian besar 34/ 50,7) memiliki masalah perkembangan social emosional.

Keluarga inti merupakan tipikal keluarga kecil yang terdiri dari orangtua dan anak. Anak hanya berinteraksi dengan orangtua saja sebagai anggota keluarga, sehingga ketika anak harus berhadapan dengan lingkungan di luar rumah, anak cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Hal tersebut berbeda dengan anak yang berada di lingkungan keluarga besar yang selain orang tua juga ada anggota keluarga lain, seperti nenek, maupun saudara lainnya. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang banyak akan membantu anak belajar bagaimana bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

Ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan social emosional anak (p value : 0,0001; α : 0,05). Pola asuh akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada anak. Pola asuh otoriter memberikan dampak pada karakter anak yang mudah tersinggung, anak penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, serta tidak bersahabat. Pola asuh permisif terhadap anak, ini akan memberikan dampak pada sikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah. Sementara pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak akan memberikan dampak anak menjadi pemaaf, pemurah, bahagia, memiliki arah masa depan yang jelas. Perbedaan pengasuhan dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan social emosional anak.

Secara fisik dibutuhkan rumah yang penuh sarana dan prasarana bermain sesuai dengan umur, keamanan perlu dijaga karena anak senang melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, dan keterlibatan orang tua terhadap stimulasi. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak.

Bersikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai dalam tahapan perkembangannya. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Di dalam pola asuh tersebut, interaksi (hubungan timbal balik) antara anak dengan orang tua akan tertata dengan baik. Disamping tersampainya keinginan anak kepada orang tua, interaksi yang kondusif juga akan membentuk akhlak dan moral sang anak melalui didikan yang positif, seperti anjuran, larangan maupun pengendalian aktivitas anak. Lingkungan pengasuhan yang kondusif dibutuhkan untuk perkembangan anak.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara variable bebas (jenis kelamin, jumlah saudara, Pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga dan pola asuh keluarga) dengan perkembangan sosial emosional anak, dengan nilai p value < 0,05. (α : 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Augusta. 2012. *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari <http://infoini.com/pengertiananak-usia-dini> diakses tanggal 17 Februari 2012.
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di taman kanak-kanak*. Jakarta:PT indeks
- Femmi Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, Volume 23, No.2, Desember*.
- Hungu. 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*. Dapat dibuka pada situs <http://www.scribd.com/doc/143354392/BAB-II-Tinjauan-Gender>.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. Joanne P. M. Tangkudung. *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi* . Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. Tahun 2014.
- Mansur, 2013, *pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: pustaka pelajar

- Muhibbin Syah. 2013, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. *Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data*. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013
- Briggs. (2012). *Masa Perkembangan Bayi Hingga Memasuki Anak Usia Dini*.
- Budiharjo. (2010). *Sekolah Pintu masuk Perbaikan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Gizi Seimbang Masyarakat*.
- Fida. (2012). *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*
- Meggit, Carolyn. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*
- Potmonodewo. (2009). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kamaliah Kuto Baro Aceh Besar*.
- Suryadi. (2010). *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Kartini Kartono (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami Munandar. (2010). *Bakat dan Potensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulkifli L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.